



Teodisi Allah Sebagai Bantahan terhadap Hukum Retribusi Dalam Kitab Ayub

Ni Nyoman Fransiska¹, Gusti Ngurah Sukadana², Johan³
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
Chikanyoman884@gmail.com¹

Abstract

Suffering is an unpredictable and inevitable aspect of human life, including the lives of Christians. However, interpretations of suffering often vary greatly. Many religious traditions view suffering as a consequence of sin or divine punishment based on retributive theology (the law of cause and effect), which has long been the subject of theological debate. In Indonesia, this perspective is still dominant, creating a gap in understanding suffering in a Christian context. This study aims to analyze the concepts of theodicy and anti-theodicy in the Book of Job in order to provide a more comprehensive understanding of the suffering of believers. This study uses qualitative methodology with a library research approach to analyze theodicy in the Book of Job. This method focuses on in-depth text interpretation, which requires comprehensive understanding through hermeneutical analysis and biblical exegesis. The results of this study reveal that God allows suffering and trials experienced by believers for three purposes. Suffering is so that humans acknowledge His power, the purity of faith, and in suffering, they must remain humble and rely on God. It is concluded that theodicy in the Book of Job serves as a counterargument to retributive theology, showing that suffering is not always a punishment for sin, but can serve as divine discipline, a process of faith formation, and a means of developing humility before God's sovereignty.

Keywords: *Suffering, Sin, Faith, Job.*

Abstrak

Penderitaan adalah aspek yang tidak dapat diprediksi dan tidak terhindarkan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan orang Kristen. Namun, interpretasi tentang penderitaan seringkali sangat bervariasi. Banyak tradisi agama memandang penderitaan sebagai konsekuensi dari dosa atau hukuman ilahi berdasarkan prinsip teologi retributif (hukum sebab-akibat), yang telah lama menjadi subjek perdebatan teologis. Indonesia pemahaman perspektif ini masih dominan, menciptakan kesenjangan pemahaman tentang penderitaan dalam konteks Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep teodisi dan anti-teodisi dalam Kitab Ayub guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang penderitaan orang beriman. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan penelitian perpustakaan untuk menganalisis teodisi dalam Kitab Ayub. Metode ini berfokus pada interpretasi teks yang mendalam, yang memerlukan pemahaman komprehensif melalui analisis hermeneutik dan eksegesis Alkitab. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Allah mengizinkan penderitaan dan cobaan yang

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Ni Nyoman Fransiska¹, Gusti Ngurah Sukadana², Johan³

Proses Artikel Diterima 21-10-2025; Revisi 11-11-2025; Terbit Online 15-11-2025;

dialami oleh orang-orang beriman untuk tiga tujuan. Penderitaan itu untuk agar manusia mengakui kekuasaan-Nya, Kemurnian iman, dan dalam penderitaan harus tetap rendah hati untuk mengandalkan Tuhan. Maka disimpulkan bahwa teodisi dalam Kitab Ayub berfungsi sebagai argumen kontra terhadap teologi pembalasan, menunjukkan bahwa penderitaan tidak selalu merupakan hukuman atas dosa, tetapi dapat berfungsi sebagai disiplin ilahi, proses pembentukan iman, dan sarana untuk mengembangkan kerendahan hati di hadapan kedaulatan Allah.

Kata Kunci: Penderitaan, Dosa, Iman, Ayub

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Setiap manusia, tak terkecuali orang Kristen, akan menghadapi penderitaan yang datang tanpa bisa diprediksi dan dihindari. Namun demikian, interpretasi terhadap pengalaman penderitaan ini sering berbeda dari satu orang ke orang lainnya. Ada yang memandang penderitaan terjadi sebagai bagian dari akibat dosa yang diperbuat. Beberapa agama menyebut penderitaan juga merupakan karma dari dosa orangtua atau para leluhurnya. Padahal tidak semua penderitaan dapat diartikan sebagai konsekuensi (Counseling, 2025). Interpretasi penderitaan menurut prinsip teologi Retribusi (hukum sebab-akibat) sudah lama menjadi topik yang mengundang perdebatan. Dalam teologi Retribusi, memandang penderitaan sebagai akibat dari dosa yang dilakukan. Bahkan di Indonesia sendiri masih ada dijumpai pandangan ini (Boaheng, 2025). Dalam tradisi Israel kuno kehidupan manusia dipahami sebagai hukum moral. sebuah prinsip retribusi yang berakar pada hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Ketaatan kepada Allah bukanlah sekadar kewajiban religius, melainkan kunci yang membuka atau menutup pintu berkat dan kutuk dalam kehidupan mereka. Kitab Ulangan pasal 28 menjadi salah satu pernyataan paling eksplisit tentang hukum retribusi ini. Lebih dari lima puluh ayat berikutnya menjabarkan kutuk-kutuk yang akan menimpa bangsa yang tidak taat: penyakit yang menghancurkan, kekeringan yang membinasakan tanah, kekalahan dalam peperangan, dan akhirnya pembuangan dari tanah yang dijanjikan (Hoppe, 1980). Tema yang sama bergema dalam Imamat 26, di mana Allah menegaskan kembali prinsip retribusi ini dengan bahasa yang sama tegasnya. "Jika kamu hidup menurut ketetapan-Ku dan berpegang pada perintah-Ku serta melakukannya," demikian janji-Nya, "maka Aku akan memberi hujan kepadamu pada masanya, sehingga tanah akan memberi hasilnya dan pohon-pohon di padang akan memberi buahnya (Jonas Cristian Harahap et al., 2025). Kitab Ayub sebagai salah satu kitab sastra yang menggambarkan yang berbeda dalam perspektif Kristen khususnya dalam memaknai sebuah penderitaan (J.S. Feinberg, 1995). Kitab ini menghadirkan seorang yang takut akan Allah namun mengalami penderitaan yang bukan karna dosanya (Robert & Robert Betaubun, 2024)

Kisah Ayub bukan hanya mengarah pada penderitaan personal, tetapi ini merupakan sebuah kritik terhadap hukum Retribusi (Sihotang, 2022a). Selain itu ada dua suara kritis dalam Alkitab Ibrani tentang hukum Retribusi ini kepada Allah yaitu Nabi Habakuk dan Ayub. Keduanya tidak menolak keadilan Allah, tetapi mempertanyakan dengan tajam bagaimana keadilan itu beroperasi dalam realitas kehidupan pribadinya. "Berapa lama lagi, ya TUHAN, aku berteriak, tetapi Engkau tidak mendengar? Aku berseru kepada-Mu: 'Penindasan!' tetapi Engkau tidak menolong?" (Habakuk 1:2). Ini bukan pertanyaan retorik, ini sebuah protes teologis yang menuntut jawaban. Jika Habakuk mempertanyakan keterlambatan keadilan, Ayub menghancurkan fondasi teologi retribusi itu sendiri. Ayub

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Ni Nyoman Fransiska¹, Gusti Ngurah Sukadana², Johan³

Proses Artikel Diterima 21-10-2025; Revisi 11-11-2025; Terbit Online 15-11-2025;

adalah "orang yang saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan" Ayub yang seharusnya diberkati karna kesalehannya (Ayub 1:1) dan ini bertentangan dengan Ulangan 28. Namun ia kehilangan segalanya: harta, anak-anak, kesehatan, dan martabat sosial. Melalui penderitaan Ayub dipakai untuk mentransformasi penderitaan kepada kehendak Allah (Daliman et al., 2022). Pencobaan-pencobaan yang di alami oleh orang percaya merupakan ujian iman yang di izinkan oleh Allah, guna memurnikan iman percaya dan menjadi pengalaman rohani untuk tetap selalu menaruh percaya kepada Allah yang berdaulat dan berkuasa atas segala ciptaan-Nya. 1Korintus 10:13 "Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya". Secara umum, kitab Ayub dipahami sebagai tafsiran yang mencerminkan ketidakmampuan akal budi manusia dalam memahami misteri dan kompleksitas penderitaan secara manusiawi, kecuali melalui keyakinan atau tradisi iman (Sihotang, 2022b)

Tuhan mengizinkan penderitaan terjadi dalam kehidupan Ayub, namun memampukannya dalam menghadapi penderitaan tersebut, Allah bijaksana sekaligus setia dan akan menyesuaikan beban yang di tanggung oleh orang percaya. Ia tidak akan membiarkan umatNya dicobai melampaui kekuatannya, Ia akan menjaga sehingga pencobaan tidak menaklukkan iman orang percaya. Kitab Ayub merupakan salah satu dari lima Kitab Puisi Perjanjian Lama. Yang di didalamnya ada Kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung. Kitab Ayub merupakan Kitab Puisi Ibrani yang melestarikan sisa-sisa tradisi hikmat orang Edom (Andrew E. Hill & John H. Walton, 1996) Secara tradisional peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kitab Ayub di hubungkan dengan masa para bapa leluhur karena gaya hidup dan umur yang panjang (42:16) memiliki kesamaan dengan peristiwa yang terjadi di Kitab Kejadian. Delitzsch meneliti berdasarkan dari gaya bahasa Kitab, bahwa kitab Ini sezaman dengan Salomo dan pembuangan ke Babel. Artinya penulisan Kitab ini memiliki rentetan waktu yang jauh dengan peristiwa Kitab. Gaya hidup orang yang kaya diukur dengan banyaknya ternak dan Ayub memiliki umur panjang sama seperti para bapa leluhur Israel di Kitab Kejadian (42:16). Ayub hidup pada zaman kuno, pastinya masyarakat setempat dalam lingkungannya Ayub memiliki cara berpikir atau konsep berpikir kuno juga. Salah satu konsep yang ada di dalam kehidupan masyarakat zaman Ayub adalah konsep hukum retribusi. "Jika seorang hidup benar, ia akan makmur; jika ia berdosa, ia akan menderita." Hukum retribusi menjadi konsep umum di masyarakat zaman Ayub (Ay. 4:7; Kej. 38:7). Hal ini terlihat jelas saat Ayub merespon penderitaan yang ia alami, dia mempertanyakan kenapa ia menderita, kenapa Tuhan diam saja. Sehingga ia melontarkan sebuah klausa "Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku" (Ayub 19:6), karena ia merasa telah menempuh hidupnya dengan baik (Marbun & Stevanus, 2019) Kitab Ayub merupakan sebuah Kitab yang memakai konsep teodise untuk menentang paham retribusi. Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk menentang dan meruntuhkan paham retribusi yang kuno, di mana kitab Ayub menunjukan sebuah kisah seorang saleh ditimpa penderitaan (R. Potter, 1975) Selanjutnya, teman-teman menuduhnya bahwa penderitaan yang ia alami merupakan sebuah hukuman atau kutukan karena ia berdosa (Ayub 4, 5, 8, 11, 15, 18, 20, 22,25). Penderitaan sering kali dipahami secara terbatas sebagai 'hukuman' atas kesalahan manusia (Saputro & Baskoro, 2023). Ada beberapa kesenjangan pemahaman mengenai penderitaan dalam konteks Indonesia. Melalui Kitab Ayub bagaimana orang percaya dalam memaknai

penderitaan dalam hidupnya berdasarkan teodisi yang dipresentasikan dalam Kitab Ayub? Dengan demikian penelitian ini dapat menjadi jawaban mengisi kesenjangan pemahaman. Penelitian ini akan menganalisis konsep teodisi dan anti-teodisi dalam Kitab Ayub dengan suatu konsep yang lebih komprehensif terhadap penderitaan orang percaya.

2. METODE (*Methodology*)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis teodisi dalam Kitab Ayub. Metode ini dipilih karena fokus penelitian pada interpretasi tekstual mendalam yang memerlukan pemahaman komprehensif melalui analisis hermeneutika dan eksegesis biblika. Sumber data primer meliputi teks Kitab Ayub dalam bahasa asli Ibrani dan berbagai terjemahan otoritatif (LAI TB, NIV, ESV), sedangkan data sekunder terdiri dari komentar biblika, jurnal teologi, dan karya-karya akademik tentang teodisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi sistematis terhadap literatur yang relevan. Analisis data menggunakan dua pendekatan utama. Pertama, eksegesis biblika yang mencakup analisis kritik teks, kritik sastra, dan kritik historis untuk memahami makna original teks dalam konteks historis-kulturalnya. Kedua, hermeneutika biblika yang menginterpretasikan temuan eksegesis dalam kerangka teologis teodisi, menggunakan lingkaran hermeneutika untuk memahami problem penderitaan orang benar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

3.1 Hasil

3.1.1 Hukum Retribusi dalam Kitab Ayub

Hukum Retribusi atau teologi retribusi adalah sebuah pandangan teologis yang fundamental (Munthe & Gulo, 2025). Hukum ini memiliki konsep bahwa tindakan manusia akan mendapat balasan sesuai dengan sifat perbuatannya. Oleh sebab itu orang Saleh akan diberkati dan orang fasik akan dikutuk. Menurut para teologi ortodoks Allah dipandang menjadi pribadi yang pasif. Hukum inilah yang dianut pada masa kehidupan Ayub, penderitaan dianggap dari hasil perbuatannya (Y. Y. Matulesy et al., 2025). Para ortodoks masa itu, pandangan yang di unggulkan oleh ketiga temannya: kekayaan merupakan upah dari Allah bagi kehidupan yang baik, sedangkan malapetaka merupakan upah bagi kehidupan yang berdosa. Memang umumnya ini benar adanya. Namun apa yang umumnya benar itu oleh teman-teman Ayub dijadikan sebuah peraturan yang kaku, seolah-olah sama sekali tidak ada perkecualian. Jadi menurut mereka, jika Ayub menderita pastilah ia seorang yang jahat (Sandy Lane West, n.d.) Bahaya yang selalu mengancam ialah: bahwa kepercayaan kepada Allah yang hidup diganti dengan suatu pandangan tentang Allah. Teologi retribusi memiliki akar yang sangat kuno. Dalam Hukum Hammurabi Babel kuno konsep ini termanifestasi. Seperti model hukum kausalitas *lex talionis* atau hukum pembalasan. Sedangkan bentuk lain dalam Perjanjian Baru yaitu konsep hukum tabur tuai. Dengan demikian penderitaan seseorang sebagai konsekuensi dosa yang dilakukannya (Sihotang, 2022b).

Ayub yang saleh itu mengira, bahwa ia mengenal Allah dan ia lebih berhak menyangka demikian dari pada sahabat-sahabatnya. Akan tetapi Allah menyatakan diri dengan berfirman dari tengah-tengah angin ribut, maka semuanya harus diam, sedangkan Ayub pun akhirnya harus mengakui, bahwa dahulu ia hanya mendengar tentang Allah secara

tradisi (Ayub 42:5). Pengenalan Allah secara terbatas membuat Ayub memiliki asumsi yang berbeda tentang Allah itu sendiri. Dan beranggapan bahwa penderitaan yang dialami adalah sesuatu yang tidak adil. Seolah-olah kesalehan menjadi tolak ukur untuk tidak mengalami pencobaan dan penderitaan.

Hukum atau doktrin retribusi adalah hukum reward dan punishment, dimana Allahlah yang menjadi pemberi *reward* dan pemberi *punishment* tersebut. Jika seseorang tersebut benar maka ia menerima *reward* dari Allah, jika seseorang tidak benar maka ia menerima *punishment* dari Allah (C. G. Montefiore, 1980) Pada masa pra-profetik, Yahweh tidak hanya memberi hukuman kepada orang yang melanggar moralitas masyarakat. Tetapi ia juga memberi hukuman kepada orang yang melanggar peraturan yang ia buat, pemberi itu dibuat secara ringkas, yang dinamakan sebagai doktrin pembalasan Ilahi. Dimana Allah mengasihi mereka yang takut akan Dia. Para pemazmur mengatakan bahwa Tuhan adalah Allah yang menghukum setiap penghinaan yang dilakukan terhadap Dia.

Hukum retribusi merupakan sebuah doktrin yang ditujukan hanya kepada individual saja, tidak kepada komunitas maupun masyarakat secara menyeluruh. Keempat, metode doktrin retribusi merupakan konsep pembalasan murni di zaman kuno. *Reward* dan *punishment* terbatas hanya pada kehidupan duniawi, seperti kenikmatan dan penderitaan di bumi. Awal dari konsep reward dan punishment ini adalah kejatuhan manusia dalam dosa yang tercatat dalam Kitab Kejadian 3:1-24. Karena disitu telah dijelaskan secara gamblang penyebab penderitaan manusia. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah menubuatkan penderitaan yang akan menimpa manusia (P. Hendrik Njiolah, 2008) Perempuan akan menderita disaat ia melahirkan dan laki-laki menderita ketika ia mencari rezeki. Dalam Perjanjian Lama, salah satu pandangan populer adalah “penderitaan sebagai akibat dari dosa”. Tanpa dosa maka tidak ada penderitaan, andaikata manusia tidak berdosa mereka tidak akan menderita. Musa juga mengingatkan bangsa Israel agar mereka tidak berbuat dosa, supaya mereka terhindar dari penderitaan (Im. 26:1-46; Ul. 28:1; 30:15-20). Lama-kelamaan pun terbentuk sebuah konsep bahwa orang benar akan hidup sejahtera dan orang fasik akan menderita (Mzm. 1:1-6; Ams. 4:18-19; Yer. 17:5-8), sehingga pemazmur pun menyinggung akan hal ini (Mzm. 37:1-40). Sehingga disimpulkan bahwa segala bencana, penyakit, penderitaan, dan segala konsekuensinya adalah hukuman akibat dosa (Surip Stanislaus, 2008)

Selain itu hukum retribusi juga mempengaruhi orang yang hidup pada zaman Ayub (Robert & Robert Betaubun, 2024). Masyarakat saat itu menganggap bahwa kejadian yang menimpa Ayub yang saleh merupakan hal yang tidak adil. Sedangkan sahabat-sahabat Ayub berpendapat bahwa dosalah yang menyebabkan ia di hukum oleh Allah (Nova Ritonga, 2023). Sahabatnya tidak menunjukkan rasa simpati justru menuduhnya sebagai kutukan dari Allah. Ayub menghadapi berbagai bentuk penderitaan. Ayub kehilangan anak-anak dan kekayaan dalam satu hari (Lawolo, 2024). Bahkan terkena kusta yang menyakitkan di sekujur tubuhnya setelah itu, isterinya menambah penderitaan dengan berkata, “masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah” (Ayub 2:9).

Dalam menghadapi sebuah penderitaan yang berat ini tentu sangat wajar manusia merasa rapuh. Demikian juga istri Ayub pada saat itu. Bahkan banyak yang menyimpulkan bahwa istri Ayub adalah istri yang tidak baik. Ayub telah kehilangan anak-anaknya, juga rumah dan kekayaannya, dan sekarang ia melihat suaminya menderita kesakitan yang luar biasa. Menghadapi pandangan pahit isterinya, Ayub pertama-tama menegurnya: “Engkau berbicara seperti Perempuan gila”. Kemudian Ayub bertanya, “apakah kita mau menerima

yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk”. Perkataan ini di puji oleh Tuhan: “dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya”. Tanggapan Ayub adalah jawaban yang saleh atas penderitaan yang dihadapinya.

3.1.2 Teodisi Dalam Kitab Ayub

Dalam tradisi berteologi, usaha untuk mempertanggungjawabkan iman di tengah penderitaan dan melihat sisi positif dari penderitaan itu disebut teodise. Teodise berasal dari Bahasa Yunani: “theos” yang berarti “Tuhan,” dan “dike” yang berarti “keadilan.” Jadi, teodise adalah sebuah studi filosofis dan teologis yang ingin memperlihatkan kehadiran Allah di dalam penderitaan manusia (J.S. Feinberg, 1995). Argumen dasar untuk diskusi teodise di dalam kekristenan adalah “Apakah Allah hadir atau tidak hadir di dalam penderitaan manusia? (K. J. Howell, 2000). Iman selalu mengajarkan bahwa Allah menciptakan dunia baik adanya (Kej. 1:1-28), namun mengapa ada penderitaan? Apakah Allah juga menciptakan penderitaan bagi manusia? Kalau Allah Mahakasih, mengapa Allah membiarkan penderitaan itu ada? Bukankah penderitaan bertentangan dengan diri-Nya yang Mahakasih? (K. J. Howell, 2000). Dimanakah keadilan Allah di dalam penderitaan manusia? Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi sangat relevan pada saat umat manusia menghadapi penderitaan. Penderitaan itu bisa datang dari bencana alam, wabah, kecelakaan atau orang dibuat menderita. Di dalam situasi penderitaan tersebut, teodise berusaha membela kemahakuasaan Allah bahwa penderitaan tidak disebabkan oleh Allah melainkan bagian dari kehidupan manusia. Bagi orang Kristen, iman akan Allah di dalam Yesus Kristus membuka mata hati untuk melihat bahwa Allah hadir dalam penderitaan manusia. Didalam Perjanjian Lama khususnya kitab Ayub yang didalamnya terdapat kisah penderitaan Ayub.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Dekonstruksi Teologi Retribusi

Dekonstruksi hukum retribusi merupakan proses kritis yang mengungkapkan sistem teologi retribusi tradisional (Sihotang, 2022a) yang menyatakan bahwa ketaatan kepada Allah menghasilkan berkat, sementara ketidaktaatan menghasilkan hukuman. Dekonstruksi ini tidak sekadar menolak atau menghancurkan teologi retribusi, melainkan mengungkapkan keterbatasan, kontradiksi internal, dan asumsi-asumsi yang belum diuji dalam sistem pemikiran. Pemahaman Teodisi merupakan sebuah konsep filosofi secara teologis yang menerangkan kehendak Allah dalam penderitaan manusia. Istilah ini dikemukakan oleh Gottfried Leibniz yang adalah seorang filsuf pada tahun 1710. Istilah ini berasal dari kata Yunani theos artinya Tuhan dan dike artinya keadilan (“Teodise,” 2025). Kehadiran teodisi adalah bentuk bantahan akan hukum tradisional yang menekankan kutuk bagi orang berdosa dan berkat bagi orang benar. Pandangan ini menolak retribusi karna penderitaan tidak selalu akibat dosa pribadi. Leibniz mengemukakan bahwa kejahatan atau penderitaan bukanlah entitas independent. Penderitaan dapat semata-mata konsekuensi dosa melainkan Allah dapat memakai itu sebagai bagian dari kehendak-Nya (Neonufa, 2023).

Kehadiran Allah selalu ada di dalam kehidupan orang percaya melalui kuasa Roh Kudus yang mendiami hati serta pikiran secara parmanen. Oleh karen itu Allah juga hadir dalam situasi dan keadaan apapun. Pemahaman yang benar serta pengertian yang benar tentang Allah adalah tidak beranggapan bahwa Allah salah di dalam keputusan-keputusan-Nya. Hukum retribusi menekankan bahwa kesalehan membawa kepada kemakmuran bahkan

jauh dari pada penghukuman Allah. Sehingga salah jika kesalahan justru mendapatkan Penghukuman seperti yang dialami oleh Ayub. Allah adil dalam segala keputusan-Nya, kasih-Nya ditujukan kepada umat manusia pada saat manusia terhilang karena dosa, dan jauh dari keselamatan yang sudah dirancang oleh-Nya. Inisiatif Allahlah untuk mencari yang terhilang. Melalui konsep teodisi merubah pemahaman retribusi yang menyatakan bahwa Kasih Allah kepada umatNya memiliki hubungan yang dinamis. Tidak dapat diikat oleh sebuah formula matematis seperti reward-punishment. Ayub menjadi contoh untuk mematahkan teologi retribusi yang diyakini pada saat itu. Teodisi memberikan pemahaman mendalam bahwa keadilan Allah tidak dapat direduksi dalam bentuk pembalasan(Y. Matulessy et al., 2025)

3.2.2 Transendensi dan Misteri Allah

Penderitaan Ayub mengajarkan bahwa rencana Allah melampaui pemahaman manusia pada umumnya (Kasih Situmorang & Renisha Wikawanty Lumban Raja, 2024). Allah tidak secara langsung memberikan penjelasan atas penderitaan Ayub. Melainkan Allah ingin menunjukkan tentang Allah memiliki otoritas atas umatNya dan tidak berkewajiban menjelaskan setiap tindakan-Nya kepada manusia. Transendensi Allah menunjukkan Dia sebagai pencipta atas semua ciptaanNya, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu serta akal manusia. Perspektif ilahi jauh melampaui perspektif manusia yang terbatas. Dalam Ayub 38:4 "Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar bumi?". Ini adalah sebuah pertanyaan untuk membuka matanya bahwa perspektif ilahi melampaui perspektif manusia yang terbatas (Alvrianto, 2025). Cara Allah memandang sesuatu mencakup aspek kekal, kebijaksanaan yang mendalam, serta rencana-rencana yang jauh melebihi apa yang dapat dipahami manusia dalam keterbatasan waktu mereka. Penderitaan Ayub memberikan Gambaran iman yang melampaui rasional dalam memahami Allah yang sejati. Iman Kristen disebut irasional dengan akal, namun beriman kepada Allah melampaui batas-batas logika. Dalam penderitaan tetap mempercayai Allah tanpa harus memerlukan alasan yang rasional(Ebenezer Gulo et al., 2024)

3.2.3 Penderitaan Sebagai Pembelajaran Hidup

Dalam memaknai penderitaan dalam hidup orang percaya harus berbeda dengan orang pada umumnya. Melalui kisah Ayub, ini adalah pembelajaran bagi orang percaya bagaimana Allah membentuk karakter Rohani seseorang melalui penderitaan. Di tengah penderitaan seorang saleh ini, Allah tidak pernah meninggalkan Ayub sendiri (Lawolo, 2024). Berdasarkan kisah Ayub diingatkan bahwa setiap persoalan dan penderitaan yang terjadi sebagai suatu disiplin hidup (Tremblay et al., 2016). Sebagaimana dalam kisah Ayub, iblis memberikan segala kehancuran untuk membuktikan kepada Allah bahwa sebaik apapun manusia pasti akan marah ketika yang menjadi miliknya diambil.

Oleh karena itu ketika menghadapi pencobaan, harus dapat memaknai penderitaan itu sebagai pembelajaran dimana Allah tidak akan mengizinkan pencobaan hidup melebihi kemampuan. Hal yang membuat orang susah keluar dari persoalan hidup adalah membiarkan dirinya terpuruk dalam masalah tersebut tanpa memiliki harapan kepada Allah. Adalah sia-sia memohon kepada Allah untuk menghilangkan penderitaan atau mencoba untuk membebaskan diri sendiri jika tidak belajar mengetahui tujuan mengapa penderitaan diizinkan (Magdalena, 2005).

3.2.4 Teodisi untuk Menyatakan Kebenaran

Banyak orang sering menyalahkan Allah atas penderitaannya. Ada juga yang meragukan akan kehadiran Allah dalam hidup ini. Allah bukan tanpa sebab apabila mengizinkan penderitaan terjadi dalam hidup orang percaya. Ada hal besar yang Allah ingin nyatakan bagi umat-Nya. Hukum retribusi dan teodisi menghadirkan sebuah dimensi yang berbeda. Allah ingin menyatakan keadilan dan kebenaranNya dalam bentuk penderitaan umatNya. Ditengah realita kehidupan yang tentunya tidak bisa dihindari akan percobaan yang membuat seseorang merasa menderita. Namun Allah menegaskan bahwa penderitaan bukan selalu karna dosa pribadi, namun ada kehendak Allah yang ingin dinyatakan dalam penderitaan itu. Dalam Teodisi ini Allah sedang menyatakan kehendakNya tentang Kebenaran sejati. Kisah Ayub sebagai teladan bahwa berkat bukan hanya tentang hal baik. Dalam penderitaan orang benar, Allah tetap adil. Allah berdaulat atas penderitaan yang mendatangkan kebaikan berupa karakter sejati, kemurnian iman dan Kedaulatan Allah. Kehadiran Allah menyatakan sebuah kebenaran ilahi ditengah penderitaan orang saleh. Allah ada memelihara dan menyatakan kehendakNya. Dan Allah sendiri sanggup memulihkan melebihi yang manusia pikirkan(Dhandi & Panjaitan, 2021). Selain itu Allah juga memiliki otoritas penuh dalam memberikan konsekuensi kepada manusia. Apapun itu baik kutuk maupun berkat adalah kehendak Allah. Meskipun retribusi sering memahami secara kaku. Allah tidak pernah membiarkan dosa tanpa pertanggungjawaban (Madura et al., n.d.) Maka hukum retribusi dan teodisi bukanlah hal yang kontradiksi. Kedua hukum ini menyatakan kebenaran Allah yang benar dan adil dalam segala perbuatan-Nya (Refamati Gulo et al., 2024).

3.2.5 Teodisi Adalah Penguatan Iman

Teodisi merupakan penguatan iman. Tidak semua penderitaan itu sebuah kejahatan. Penderitaan dapat menjadi bagian dari rencana Allah untuk membentuk karakter umat, menguji iman dan memurnikan iman percaya. Dengan ini akan menolong orang percaya memahami penderitaan sebagai sarana pembentukan Rohani. Di tengah penderitaan, orang percaya dapat belajar bagaimana Allah memelihara UmatNya dan tetap bertumbuh secara spiritualitas. Kisah Ayub justru menampilkan respon yang berbeda dari manusia pada umumnya. Dalam segala hal, Allah tetap dimuliakan. Ayub kehilangan kekayaan dan mengalami penderitaan namun tidak kehilangan iman percayanya kepada Allah. Dengan pemahaman teodisi ini, pandangan orang percaya akan berubah. Penderitaan bukan hukuman melainkan proses pembentukan iman yang sejati (Madura et al., n.d.). Teodisi juga dapat mengajarkan orang percaya agar mampu menjadi pribadi yang menang atas tuduhan-tuduhan iblis. Dengan teodisi bukan hanya memperlihatkan keadilan Allah, namun menjadi pengingat bahwa tetap bertahan dalam segala tantangan hidup karna Allah menyertai. Penderitaan, menurut Lewis, memiliki fungsi mendidik. Lewis menunjukkan bahwa iman Kristen dapat bertahan dalam pengujian intelektual yang ketat. Teodisinya bersifat rasional tanpa kehilangan dimensi spiritual. Yang menarik, Lewis sendiri kemudian mengalami ujian berat ketika istrinya, Joy Davidman, meninggal karena kanker pada 1960. Dalam *A Grief Observed* (1961), ia menulis dengan kejujuran yang menyakitkan tentang bagaimana argumentasi rasionalnya dalam *The Problem of Pain* terasa dingin dan tidak memadai ketika ia benar-benar mengalami penderitaan pribadi yang mendalam (Kit Mullins, 2024). Selain itu Jürgen Moltmann mengatakan bahwa Teodisi sebagai Solidaritas Allah. Penolakan

terhadap impassibilitas Allah tradisional, mengajarkan bahwa Allah sendiri menderita dalam Kristus. Sebab Kristus tidak hanya menderita untuk umatNya tetapi juga bersama umatNya dalam penderitaan (Jeronic, 2009).

3.2.6 Teodisi Mengajarkan Penyerahan Diri.

Teodisi juga adalah bentuk pengajaran akan penyerahan diri akan kedaulatan Allah. Respon iman orang percaya dalam menghadapi penderitaan adalah tetap percaya akan kebaikan Allah (Tolanda & Maiaweng, 2011). Penyerahan diri berarti menyadari akan keterbatasan dan mempercayakan kepada Allah sebagai Allah yang sempurna dalam memulihkan umatNya (Magdalena, 2005). Dalam konteks teologi penyerahan diri adalah sikap yang rendah hati dan mempercayakan diri kepada Allah sebagai sang pencipta. Setiap penderitaan yang dialami, tidak mudah menghakimi siapapun. Melainkan tetap mencari kehendak Allah yang mempunyai kedaulatan (Tarukallo, 2024). Penyerahan diri secara teodisi akan memberikan kekuatan Rohani, dan memperkuat iman dalam menghadapi penderitaan. Umat Allah belajar percaya dan bergantung penuh kepada kehendak Ilahi. Dengan ini, teodisi menjadikan orang percaya memiliki cara pandang yang berbeda dalam menderita. Teodisi memupuk sikap rendah hati, taat dan percaya (Tirtanadi, 2018).

4. KESIMPULAN (*Conclusion*)

Teodisi dalam Kitab Ayub menegaskan bahwa hubungan Allah dengan umat-Nya bersifat dinamis dan tidak dapat direduksi dalam formula matematis reward-punishment. Keadilan Allah melampaui pemahaman manusia yang terbatas, dan kehadiran-Nya tetap nyata dalam setiap situasi penderitaan, membentuk karakter dan memurnikan iman orang percaya. Penderitaan dipahami bukan semata-mata sebagai hukuman, tetapi sebagai instrumen disiplin ilahi, proses pembentukan iman, dan sarana pengembangan kedewasaan spiritual di hadapan kedaulatan Allah. Paradigma yang ditawarkan oleh teodisi dalam Kitab Ayub mengubah secara fundamental cara orang percaya memandang penderitaan. Penderitaan tidak lagi dipersepsikan secara sempit sebagai hukuman atau kutukan Allah atas dosa tertentu. Sebaliknya, penderitaan dapat berfungsi sebagai instrumen disiplin ilahi yang penuh kasih sebuah proses pedagogis di mana Allah sebagai Bapa yang bijaksana mendidik anak-anak-Nya.

Enam dimensi Teodisi dalam Kitab Ayub yaitu dekonstruksi teologi retribusi, menyatakan transendensi dan misteri Allah, pembelajaran hidup dan pembentukan karakter, menyatakan kebenaran dan keadilan Allah, penguatan dan pemurnian iman, mengajarkan penyerahan diri dan kerendahan hati. Keenam dimensi teodisi dalam Kitab Ayub ini tidak beroperasi secara terpisah, melainkan saling terkait dan saling memperkuat dalam sebuah pemahaman yang holistik tentang penderitaan dalam perspektif iman Kristen. Dekonstruksi teologi retribusi membuka jalan untuk pemahaman yang lebih dalam tentang transendensi dan misteri Allah. Pengakuan akan transendensi Allah kemudian memungkinkan orang percaya untuk melihat penderitaan sebagai pembelajaran hidup yang berharga. Pembelajaran ini pada gilirannya menyatakan kebenaran dan keadilan Allah yang sejati, bukan keadilan menurut definisi manusia yang terbatas. Pernyataan kebenaran Allah ini kemudian memperkuat dan memurnikan iman orang percaya, yang pada akhirnya menghasilkan penyerahan diri dan kerendahan hati yang sejati di hadapan kedaulatan-Nya.

Ucapan Terimakasih (*Acknowledgment*)

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali (STTII Bali) yang telah mendukung dalam dana penelitian dan Seluruh civitas akademika STTII-Bali yang telah memberikan fasilitas dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini seperti buku-buku dalam perpustakaan sebagai sumber data penelitian

Daftar Pustaka (*References*)

- Alvrianto. (2025). Refleksi Penderitaan, Ketabahan Dan Kebangkitan Ayub Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari 2025, 11 (2.D)*, 326-331, 11, 326–331.
- Andrew E. Hill & John H. Walton. (1996). *Buku Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Boaheng, I. (2025). A Critical Evaluation of Retributive Theology in the Book of Job: Implications for Ghanaian Christians. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 2044–2057. <https://doi.org/10.38159/ehass.20256922>
- C. G. Montefiore. (1980). The Doctrine of Divine Retribution in the Old Testament, and the Rabbinical Literature,”. *The Jewish Quartely, Vol.3 No.1*, 2–3.
- Counseling, T. W. and P. (2025). *Understanding Suffering from a Christian Perspective*. <https://talkingworks.ca/uncategorized/understanding-suffering-from-a-christian-perspective/>
- Daliman, M., Suparti, H., Gumelar, F., Tari, E., & Wijaya, H. (2022). Understanding theodicy and anthropodicy in the perspective of Job and its implications for human suffering. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7679>
- Dhandi, G., & Panjaitan, F. (2021). Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub dan Implikasi Bagi Umat Kristen di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 18–32. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.53>
- Ebenezer Gulo, Denisman Laia, & Mozes Lawalata. (2024). Peran Logika dalam Prespektif Iman Kristen: Tantangan dan Manfaat. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3), 133–147. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.318>
- Hoppe, Leslie J. (1980). The Meaning of Deuteronomy. *Biblical Theology Bulletin*, 10(3), 111–117. <https://doi.org/10.1177/014610798001000304>
- J.S. Feinberg. (1995). *Theodicy*,” in *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter). Paternoster Press-Baker Books.
- Jeroncic, A. (2009). *The eye of charity: jürgen moltmann’s practical theodicy*. 47(1), 37–51.

- Jonas Cristian Harahap, Finy Hutapea, Kondrat Boangmanalu, & Andar Gunawan Pasaribu. (2025). MEMAHAMI STRATEGI PEMBINAAN WARGA GEREJA “MENURUT KITAB IMAMAT.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1 SE-Articles), 2461–2474. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1861>
- K. J. Howell. (2000). *Theodicy*,” in *The History of Science and Religion in the Western Tradition* (ed. G. B. Ferngren (ed.)).
- Kasih Situmorang, & Renisha Wikawanty Lumban Raja. (2024). Teologi Keadilan Allah dalam Penderitaan Manusia dan Implementasinya pada Masa Kini Berdasarkan Kitab Ayub. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.26>
- Kit Mullins. (2024). *Exploring Suffering through “The Problem of Pain” by C.S. Lewis. Living as Disciples* Info@livingasdisciples.Com. Abilene, Texas USA. <https://livingasdisciples.com/exploring-suffering-through-the-problem-of-pain-by-c-s-lewis/>
- Lawolo, M. L. (2024). Memahami Didikan Tuhan Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 5:17-23. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 245–254. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.227>
- Madura, I., Madura, I., & Madura, I. (n.d.). *ALLAH DAN PENDERITAAN : TANGGAPAN MASALAH PENDERITAAN Sayu Nabili*. 24(1), 117–136.
- Magdalena, M. T. E. (2005). Tinjauan Penghayatan Penderitaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(1), 73–98.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 27.
- Matulessy, Y., Saputro, A., & Sumarni, N. (2025). *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso Tanggapan Epilog Kitab Ayub 42 : 1-17 Terhadap Teologi Retribusi*. 10(1), 35–49.
- Matulessy, Y. Y., Saputro, A. D., & Sumarmi, N. P. (2025). Tanggapan Epilog Kitab Ayub 42:1-17 Terhadap Teologi Retribusi. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 35–49. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.450>
- Munthe, D., & Gulo, R. (2025). KONSEP PENDERITAAN DAN PENGHIBURAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KITAB AYUB. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(3 SE-Articles), 68–88. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i3.61>
- Neonufa, R. R. (2023). Menikmati Harmoni Kehidupan: Meninjau Korelasi Teodisi Ala Leibniz dan Teologi Proses dalam Memaknai Penderitaan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 1–17. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2231>
- Nova Ritonga. (2023). Teologi Penderitaan: Mengajarkan Konsep Penderitaan Berdasarkan Alkitab. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 3(1), 110–127. <https://doi.org/10.62240/msj.v3i1.33>

- P. Hendrik Njiolah. (2008). *Misteri Penderitaan Manusia*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- R. Potter. (1975). *A New Catholic Commentary On Holy Scripture-Job* (ed. Thomas). Wesmonasteri.
- Refamati Gulo, Malik, M., & Paparang, S. R. (2024). DISKURSUS KEDAULATAN ALLAH DALAM KONTEKS PENDERITAAN AYUB DAN IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 665–688. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.303>
- Robert, E., & Robert Betaubun. (2024). Memaknai Penderitaan Orang Hidup dalam Kristus dalam Kitab Ayub. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(2), 89–104. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i2.758>
- Sandy Lane West. (n.d.). *Handbook to The Bible*. Lion Publishing plc.
- Saputro, A. D., & Baskoro, P. K. (2023). Allah Berperan di Belakang Layar dalam Penderitaan Orang Percaya. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(2), 133–152. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.158>
- Sihotang, A. P. (2022a). The Claim toward God: Socio-Ideological Approach on Job's Claim in Job 24:1–12. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21(2 SE-Articles), 99–115. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.568>
- Sihotang, A. P. (2022b). The Claim toward God: Socio-Ideological Approach on Job's Claim in Job 24:1–12. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21(2), 99–115. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.568>
- Surip Stanislaus. (2008). *Tragedi Kemanusiaan*. Kanisius.
- Tarukallo, E. (2024). Makna Penderitaan sebagai Bagian dari Kehendak Tuhan bagi Umat-Nya. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(1), 117–126. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.425>
- Teodise. (2025). In *ensiklopedia bebas* (p. 1). <https://id.wikipedia.org/wiki/Teodisi>
- Tirtanadi, R. (2018). Berdusta Namun Dipakai Tuhan Dalam 1 Raja-Raja 13. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 5(1), 97–116. <https://doi.org/10.51688/vc5.1.2018.art4>
- Tolanda, I., & Maiaweng, P. C. D. (2011). Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 53–89. <https://doi.org/10.25278/jj.v9i2.096.53-89>
- Tremblay, J., Regnerus, M. D., Educação, S. D. A. S. N. D. E., Júnior, F. T., Sanfelice, J. L., Tavares Júnior, F., Dourado, L. F., Brito, M. M. A. de, Maiti, Bidinger, Sposito, M. P., Dubet, F. F., Ribeiro, C. A. C., Silva, N. do V., Barbosa, M. L. de O., Cunha, N. M., Dayrell, J., Rogošić, S., Baranović, B., ... Alves, S. (2016). PROVIDENSI ALLAH DI BALIK PENDERITAAN 147 DALAM PENGALAMAN AYUB. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao-PereiraAS_1.pdf

- Alvrianto. (2025). Refleksi Penderitaan, Ketabahan Dan Kebangkitan Ayub Bagi Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari 2025, 11 (2.D), 326-331, 11, 326–331.
- Andrew E. Hill & John H. Walton. (1996). *Buku Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Boaheng, I. (2025). A Critical Evaluation of Retributive Theology in the Book of Job: Implications for Ghanaian Christians. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 2044–2057. <https://doi.org/10.38159/ehass.20256922>
- C. G. Montefiore. (1980). The Doctrine of Divine Retribution in the Old Testament, and the Rabbinical Literature,”. *The Jewish Quartely*, Vol.3 No.1, 2–3.
- Counseling, T. W. and P. (2025). *Understanding Suffering from a Christian Perspective*. <https://talkingworks.ca/uncategorized/understanding-suffering-from-a-christian-perspective/>
- Daliman, M., Suparti, H., Gumelar, F., Tari, E., & Wijaya, H. (2022). Understanding theodicy and anthropodicy in the perspective of Job and its implications for human suffering. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7679>
- Dhandi, G., & Panjaitan, F. (2021). Tinjauan Teodise Dalam Kitab Ayub dan Implikasi Bagi Umat Kristen di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 3(1), 18–32. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.53>
- Ebenezer Gulo, Denisman Laia, & Mozes Lawalata. (2024). Peran Logika dalam Prespektif Iman Kristen: Tantangan dan Manfaat. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(3), 133–147. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.318>
- Hoppe, Leslie J. (1980). The Meaning of Deuteronomy. *Biblical Theology Bulletin*, 10(3), 111–117. <https://doi.org/10.1177/014610798001000304>
- J.S. Feinberg. (1995). *Theodicy*,” in *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter). Paternoster Press-Baker Books.
- Jeroncic, A. (2009). *The eye of charity: jürgen moltmann’s practical theodicy*. 47(1), 37–51.
- Jonas Cristian Harahap, Finy Hutapea, Kondrat Boangmanalu, & Andar Gunawan Pasaribu. (2025). MEMAHAMI STRATEGI PEMBINAAN WARGA GEREJA “MENURUT KITAB IMAMAT.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1 SE-Articles), 2461–2474. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1861>
- K. J. Howell. (2000). *Theodicy*,” in *The History of Science and Religion in the Western Tradition* (ed. G. B. Ferngren (ed.)).
- Kasih Situmorang, & Renisha Wikawanty Lumban Raja. (2024). Teologi Keadilan Allah dalam Penderitaan Manusia dan Implementasinya pada Masa Kini Berdasarkan Kitab Ayub. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.26>

- Kit Mullins. (2024). *Exploring Suffering through “The Problem of Pain” by C.S. Lewis. Living as Disciples* Info@livingasdisciples.Com. Abilene, Texas USA. <https://livingasdisciples.com/exploring-suffering-through-the-problem-of-pain-by-c-s-lewis/>
- Lawolo, M. L. (2024). Memahami Didikan Tuhan Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 5:17-23. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 245–254. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.227>
- Madura, I., Madura, I., & Madura, I. (n.d.). *ALLAH DAN PENDERITAAN: TANGGAPAN MASALAH PENDERITAAN Sayu Nabili*. 24(1), 117–136.
- Magdalena, M. T. E. (2005). Tinjauan Penghayatan Penderitaan. *Studia Philosophica et Theologica*, 5(1), 73–98.
- Marbun, S. M., & Stevanus, K. (2019). Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan. *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 27.
- Matulessy, Y., Saputro, A., & Sumarni, N. (2025). *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso Tanggapan Epilog Kitab Ayub 42 : 1-17 Terhadap Teologi Retribusi*. 10(1), 35–49.
- Matulessy, Y. Y., Saputro, A. D., & Sumarmi, N. P. (2025). Tanggapan Epilog Kitab Ayub 42:1-17 Terhadap Teologi Retribusi. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 35–49. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.450>
- Munthe, D., & Gulo, R. (2025). KONSEP PENDERITAAN DAN PENGHIBURAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI KITAB AYUB. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(3 SE-Articles), 68–88. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i3.61>
- Neonufa, R. R. (2023). Menikmati Harmoni Kehidupan: Meninjau Korelasi Teodisi Ala Leibniz dan Teologi Proses dalam Memaknai Penderitaan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 1–17. <https://doi.org/10.46965/jtc.v7i2.2231>
- Nova Ritonga. (2023). Teologi Penderitaan: Mengajarkan Konsep Penderitaan Berdasarkan Alkitab. *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 3(1), 110–127. <https://doi.org/10.62240/msj.v3i1.33>
- P. Hendrik Njiolah. (2008). *Misteri Penderitaan Manusia*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- R. Potter. (1975). *A New Catholic Commentary On Holy Scripture-Job* (ed. Thomas). Wesmonasteri.
- Refamati Gulo, Malik, M., & Paparang, S. R. (2024). DISKURSUS KEDAULATAN ALLAH DALAM KONTEKS PENDERITAAN AYUB DAN IMPLEMENTASINYA BAGI ORANG PERCAYA. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 665–688. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i2.303>
- Robert, E., & Robert Betaubun. (2024). Memaknai Penderitaan Orang Hidup dalam Kristus dalam Kitab Ayub. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(2), 89–

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Ni Nyoman Fransiska¹, Gusti Ngurah Sukadana², Johan³

Proses Artikel Diterima 21-10-2025; Revisi 11-11-2025; Terbit Online 15-11-2025;

104. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i2.758>
- Sandy Lane West. (n.d.). *Handbook to The Bible*. Lion Publishing plc.
- Saputro, A. D., & Baskoro, P. K. (2023). Allah Berperan di Belakang Layar dalam Penderitaan Orang Percaya. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 12(2), 133–152. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.158>
- Sihotang, A. P. (2022a). The Claim toward God: Socio-Ideological Approach on Job's Claim in Job 24:1–12. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21(2 SE-Articles), 99–115. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.568>
- Sihotang, A. P. (2022b). The Claim toward God: Socio-Ideological Approach on Job's Claim in Job 24:1–12. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 21(2), 99–115. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.568>
- Surip Stanislaus. (2008). *Tragedi Kemanusiaan*. Kanisius.
- Tarukallo, E. (2024). Makna Penderitaan sebagai Bagian dari Kehendak Tuhan bagi Umat-Nya. *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(1), 117–126. <https://doi.org/10.54170/dp.v4i1.425>
- Teodise. (2025). In *ensiklopedia bebas* (p. 1). <https://id.wikipedia.org/wiki/Teodisi>
- Tirtanadi, R. (2018). Berdusta Namun Dipakai Tuhan Dalam 1 Raja-Raja 13. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 5(1), 97–116. <https://doi.org/10.51688/vc5.1.2018.art4>
- Tolanda, I., & Maiaweng, P. C. D. (2011). Kedaulatan Allah Atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 Dan 2 Serta Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 53–89. <https://doi.org/10.25278/jj.v9i2.096.53-89>
- Tremblay, J., Regnerus, M. D., Educação, S. D. A. S. N. D. E., Júnior, F. T., Sanfelice, J. L., Tavares Júnior, F., Dourado, L. F., Brito, M. M. A. de, Maiti, Bidinger, Sposito, M. P., Dubet, F. F., Ribeiro, C. A. C., Silva, N. do V., Barbosa, M. L. de O., Cunha, N. M., Dayrell, J., Rogošić, S., Baranović, B., ... Alves, S. (2016). PROVIDENSI ALLAH DI BALIK PENDERITAAN 147 DALAM PENGALAMAN AYUB. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699. http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao-PereiraAS_1.pdf